

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

2.1.1 Definisi Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Rahardi (2003:12) mendefinisikan pragmatik bahwa “*pragmatics is the study of the conditions of human language use as there determined by the context of society*”, pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat.

Levinson (dalam Rahardi, 2003:13) berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Kemudian Yule (1993:3) menjabarkan pragmatik dengan empat definisi yaitu :

1. Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji maksud penutur;
2. Pragmatik mengkaji makna menurut konteksnya;
3. Pragmatik yaitu tentang bagaimana apa yang disampaikan itu lebih banyak dari yang dituturkan;
4. Pragmatik merupakan bidang yang mengkaji bentuk ungkapan menurut jarak hubungan.

Menurut Leech (1993:1) bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahas digunakan dalam komunikasi. Kemudian Leech (1993:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan; menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, dimana, dan bagaimana.

Pendapat lain dari Kridalaksana (1993:177), pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan cocok tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna. pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Salah satu bagian pragmatik yang diperlukan adalah tindak tutur. Pragmatik dan tindak tutur mempunyai hubungan yang erat. Hal itu sangat terlihat pada bidang kajian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang maksud penutur dan yang ditafsirkan oleh lawan bicaranya. Kajian mengenai kemampuan penggunaan bahasa secara terhubung dan menyesuaikan dengan kalimat dan konteks.

Hubungan antara bahasa dan konteks terlihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dan pemakai bahasa tidak teramati secara individual tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat. (Rahardi 2003:12) menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan atau kegiatan konversasional antara penutur dan mitra tutur.

2.1.2 Pembahasan Dalam Pragmatik

a) Teori Tindak-Tutur

Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik. Tindak tutur adalah pengujaran sebuah kalimat untuk menyatakan agar tujuan pembicara dapat dimengerti lawan bicaranya. Leech (1993:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan; menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, dimana, dan bagaimana. Pada mulanya tindak tutur dicetuskan oleh seseorang yang bernama Austin (1962), dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Austin pada awalnya memandang bahwa manusia, dengan menggunakan bahasa dapat melakukan tindakan-tindakan yang disebut tindak tutur (*speech act*).

Menurut Chaer dan Leonie (2010:50), tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain seperti implikatur, percakapan, kesantunan, prinsip kerjasama dalam pragmatik. Dalam tindak tutur ini, terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi.

Austin (dalam Subyakto, 1992:33) menekankan, tindak tutur dari segi pembicara, kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan sesuatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur.

Dari uraian di atas bahwa tindak tutur adalah suatu kegiatan seseorang dalam menggunakan bahasa kepada mitra tutur dengan tujuan mengkomunikasikan sesuatu. Makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur, tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi.

b) Macam-macam Tindak Tutur

Tindakan yang dihasilkan dengan ujaran mengandung tiga tindakan lain yang berhubungan, yaitu lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*) (Yule 1996:48). Austin (dalam Leech, 1993:280) menyatakan bahwa semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur (*speech act*) namun adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Berdasarkan pendapat tersebut memungkinkan setiap tuturan memiliki maksud yang berpengaruh kepada orang lain, mengandung fungsi komunikatif, dan sebagai aktifitas atau tindakan tertentu.

Austin membedakan tiga macam tindak tutur, yakni :

1. Lokusi (*locutionary act*) yaitu mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan (subjek-predikat). Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang dapat dipahami. Menurut Wijana (1996:17) tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu.

2. Ilokusi (*illocutionary act*) yaitu tindakan mengucapkan suatu pernyataan, tawaran, pertanyaan, dan sebagainya. Wijana (1996:18-19) berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Ilokusi berkaitan dengan siapa petutur, kepada siapa, kapan dan dimana tutur itu dilakukan dan sebagainya. Searle (dalam Rahardi, 2003:72) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam empat macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Fungsi-fungsi komunikatif tersebut yaitu :

- a. Asertif (*assertives*), yakni bentuk tindak-tutur yang mengikat penuturnya pada suatu kebenaran proposisi yang diungkapkan yaitu : menyarankan (*suggesting*), menyatakan (*stating*), mengeluh (*complaining*).
- b. Direktif (*direktives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penutur untuk memhendaki pendengarnya untuk melakukan tindakan contohnya : memerintah (*commanding*).
- c. Ekspresif (*expressives*), merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan/menunjukkan perasaan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.
- d. Komisif (*commissives*), merupakan tindak-tutur yang digunakan pembicaranya untuk menyatakan sesuatu yang akan dilakukannya.

3. Perlokusi (*perlocutionary act*) yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan ungkapan. Dalam hal ini lokusi dapat disejajarkan dengan predikat, ilokusi dengan bentuk kalimat, dan perlokusi dengan maksud ungkapan. Chaer dan Leonie (2010:53) menjelaskan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya pengucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku.

c) Fungsi Tuturan

Rohmadi (dalam Sumarsono, 2008:50) mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi representasional dan metalinguistik, fungsi puitik dan fungsi transaksional. Fungsi ekspresif dikaitkan dengan pembicara. Fungsi konatif dikaitkan dengan mitra bicara. Fungsi representasional sama dengan istilah fungsi metalinguistik, dikaitkan dengan hal lain selain pembicara dan lawan bicara yaitu berupa kode atau lambang. Fungsi puitik dikaitkan dengan pesan. Fungsi transaksional dikaitkan dengan sarana.

d) Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*)

Grice mengemukakan bahwa percakapan yang terjadi di dalam anggota masyarakat dilandasi oleh sebuah prinsip dasar yaitu prinsip kerja sama di dalam anggota masyarakat. Kerja sama yang terjalin dalam komunikasi ini terwujud dalam empat bidang, menurut Gunarwan (2004:11) dan Thomas (1995:63:64) yaitu :

1. Bidal kuantitas, memberikan informasi sesuai yang diminta;

2. Bidal kualitas, menyatakan hanya yang menurut kita benar atau cukup bukti kebenarannya;
3. Bidal relasi, memberi sumbangan informasi yang relevan;
4. Bidal cara, menghindari ketidakjelasan pengungkapan, menghindari ketaksaan, mengungkapkan secara singkat dan mengungkapkan secara beraturan.

Berkaitan dengan prinsip kerja sama Grice di atas, pada kenyataannya, dalam komunikasi kadang tidak mematuhi prinsip tersebut. Hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Gunarwan (2004:12-14 dalam Maknyun, 2006), didasarkan atas beberapa alasan, misalnya untuk memberikan informasi secara tersirat (*implicature*) dan menjaga lawan bicara (*politeness*).

e) Implikatur (*Implicature*)

Thomas (1995:57) membagi implikatur menjadi dua macam, yaitu impikatur konversasional dan implikatur konvensional. Implikatur konversasional merupakan implikatur yang dihasilkan karena tuntutan konteks tertentu. Sedangkan implikatur konvensional merupakan implikatur yang dihasilkan dari penalaran logika.

f) Teori Relevansi

Teori relevansi dikembangkan oleh Sperber dan Wilson dalam prinsip kerja sama Grice teori relevansi merupakan kritik terhadap empat maksim. Salah satu bidal yang terpenting dalam teori Grice adalah bidal relevansi, dan percakapan

dapat diteruskan berjalan meski hanya melalui bidal ini. Dalam teori relevansi dipelajari bagaimana sebuah muatan pesan dapat dipahami oleh penerimanya.

Menurut Renkema (2004:22) menyebutkan bahwa bahasa dalam penggunaannya (*language in use*) selalu dapat diidentifikasi melalui hal yang disebutnya *indeterminacy* atau *underspecification*. Melalui hal tersebut, penerima pesan (*addressee*) hanya memilih sesuatu yang dianggapnya relevan dengan apa yang hendak disampaikan oleh pengirim pesan (*addresser*) dalam konteks komunikasi tertentu.

Kemudian, untuk menerangkan cara sebuah pesan dipahami oleh penerimanya, Sperber dan Wilson (1995), seperti yang dikutip oleh Renkema (2004:22) menetapkan tiga macam hubungan antara *cue* dan *implicature*, yaitu: pertama, ujaran merupakan sebarang tindakan dari komunikasi *ostensive*, misalnya tindakan untuk membuat sesuatu menjadi jelas dan dapat dimengerti oleh penerima pesan; kedua, komunikasi tidak hanya memasukkan apa yang ada dalam pikiran pengirim pesan ke dalam pikiran penerima pesan, namun mencakup perluasan wilayah kognitif (*cognitive environment*) kedua belah pihak; dan ketiga, *explicature* atau *degree of relevance*, tahapan yang harus dilewati untuk memahami implikatur dalam percakapan.

2.2 Pengertian Kalimat

Di dalam penyampaian makna oleh penutur, penutur menggunakan kalimat-kalimat yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikannya. Kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri dari rangkaian kata-kata yang membentuk suatu makna. Di dalam kalimat terdapat unsur-unsur kalimat antara lain subjek, predikat, objek dan keterangan.

Kalimat dalam bahasa Jepang disebut *bun*. Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto (2007:140) ada kalimat pendek yang hanya terbentuk dari satu kata saja, dan ada kalimat panjang yang terdiri dari sejumlah kata. Bentuk kalimat juga bervariasi dan tidak ada peraturan yang khusus. Subjek dan predikat menjadi penting dalam kalimat, tetapi bukan merupakan syarat yang mutlak.

Pada umumnya yang dimaksud kalimat adalah bagian yang memiliki serangkaian makna yang ada di dalam suatu wacana yang dibatasi dengan tanda titik. Di dalam ragam lisan sebuah kalimat ditandai dengan penghentian pengucapan pada bagian akhir kalimat tersebut. Dalam ragam tulisan keberadaan sebuah kalimat tampak lebih jelas karena bagian akhir kalimat selalu ditandai dengan tanda titik. Kalau bukan dengan tanda titik, kalimat diakhiri dengan tanda tanya ataupun tanda seru.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kalimat adalah rangkaian kata-kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai suatu makna. Akan tetapi, satu kata saja dapat dikatakan sebagai kalimat apabila ada penghentian pada pengucapan akhir di dalam ragam lisan, dan ada titik, tanda tanya ataupun tanda seru pada ragam bahasa tulisan.

2.3 Konteks

Purwo (2001:4) menjelaskan konteks adalah pijakan utama dalam analisis pragmatik. Konteks ini meliputi pembicara dengan pendengar, tempat dan waktu, kemudian segala sesuatu yang terlibat di dalam ujaran tersebut.

Menurut Hymes dalam (Sudaryat 2009:146-150) menjadikan konteks delapan jenis di antaranya :

1. Latar (*setting, waktu, tempat*) acuannya pada tempat dan waktu terjadinya percakapan.
2. Konteks merupakan percakapan antara pembicara dan pendengar
3. Konteks mengacu kepada hasil percakapan dan tujuan.
4. Merupakan bentuk isi dan amanat.
5. Mengacu pada semangat melaksanakan percakapan.
6. Mengacu pada pemakaian bahasa lisan dan tulisan.
7. Konteks tertuju kepada perilaku atau norma.
8. Mengacu pada jenis atau genre, kategori dan ragam bahasa.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa konteks bisa berupa orang, atau tempat, waktu, benda, bahasa, dan tindakan. Konteks berupa orang yaitu pembicara dan pendengar, sedangkan konteks benda adalah bagaimana ujaran tersebut diucapkan.

2.4 Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Depdikbud (dalam Amelia, 2016:26) pronomina adalah kata yang dipakai untuk

mengganti orang atau benda. Sedangkan menurut Djajasudarma (2010:40-43) mendefinisikan bahwa pronomina adalah unsur yang mengganti nomina (befungsi sebagai nomina). Djajasudarma juga membagi pronomina (kata ganti) menjadi enam salah satunya yaitu pronomina demonstratif (kata ganti penunjuk).

2.5 Meishi

Huruf kanji kata *meishi* 名詞 terdiri dari dua huruf, yaitu kanji *mei*, dan *na* yang berarti sebuah nama. Sedangkan huruf kanji yang kedua dibaca *shi* yang berarti kata. Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:156) *meishi* adalah kata-kata untuk menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi.

2.5.1 Ciri-ciri Meishi

Motojiro (dalam Sudjianto, 2004:156) mendefinisikan *meishi* berdasarkan ciri-cirinya, yaitu :

1. *Meishi* termasuk kelas kata yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*)
2. *Meishi* tidak mengalami perubahan (konjugasi). Kata-kata yang termasuk kelompok nomina tidak mengalami perubahan misalnya ke dalam bentuk lampau atau bentuk negatif.
3. *Meishi* dapat menjadi subjek, objek, predikat dan adverbial. Sehingga dapat diikuti *joshi* (partikel) atau *joudoshi* (verba bantu). Nomina yang diikuti *joshi* dan nomina yang diikuti *joudoshi* dapat membentuk sebuah *bunsestsu*.
4. *Meishi* atau nomina dalam bahasa Jepang disebut *taigen*.

5. *Meishi* ialah kelas kata yang menyatakan benda atau nama benda, tempat, orang, atau hal lain yang dibendakan baik konkrit maupun abstrak.

2.5.2 Jenis-jenis *Meishi*

Menurut para ahli mengenai jenis *meishi* belum seragam. Beberapa ahli ada yang mengatakan bahwa *meishi* dibagi menjadi empat macam, ada juga pendapat ahli yang menyatakan *meishi* dibagi menjadi lima macam dan ada yang membagi menjadi 6 macam. Seperti Menurut Masuoka dan Takubon (1992:33) mengatakan *Meishi* dalam bahasa Jepang dapat dikelompokkan berdasarkan artinya, yaitu *hitomeishi* (nomina orang), *monomeishi* (nomina benda), *jitameishi* (nomina situasi, *bashomeishi* (nomina tempat), *houkoumeishi* (nomina arah), *jikanmeishi* (nomina waktu).

Motojiro dalam Sudjianto (2004:37), membagi *meishi* menjadi lima macam yakni *futsuu meishi*, *koyuu meishi*, *suushi*, *keishiki meishi*, dan *daimeishi*.

1. *Futsuu meishi* 普通名詞

Adalah nomina yang menyatakan nama-nama benda, barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum. Dalam *meishi* ini terdapat kata-kata sebagai berikut :

- a. *Gutaitekina Mono* (nomina konkret)
- b. *Chuushoutekina Mono* (nomina abstrak)
- c. *Ichi Ya Hougaku O Shimesu Mono* (nomina yang menyatakan letak/posisi)
- d. *Fukugou Meishi* (nomina majemuk)
- e. *Hoka No Hinshi Kara Tenjita Mono* (nomina berasal dari kelas kata lain)

f. *Settogo Ya Setsubigo No Tsuita Mono* (nomina yang disisipkan prefiks/sufiks)

2. *Koyuu meishi* 固有名詞

Yaitu nomina yang menyatakan nama-nama yang menunjukkan benda, nama tempat nama buku secara khusus.

3. *Suushi meishi* 数詞名詞

Yaitu nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, kuantitas, urutan, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia disebut *numeralia*.

- a. *Suryou No Meishi* (nomina yang menyatakan jumlah atau kuantitas)
- b. *Junjo No Suushi* (*numeralia* tingkat)

4. *Keishi meishi* 系指名詞

Yaitu nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau arti yang sebenarnya sebagai nomina.

5. *Daimeishi* 代名詞

Daimeishi yaitu kata-kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat \, dan sebagainya.

Misalnya : *Watashi, Anata, sonokata, koitsu, aitsu, donokata, korera, sore, kore, are, dore, koko, soko, asoko, doko, kotchi, sotchi, achira, dochira*.

2.6 *Daimeishi* 代名詞

Menurut Sudjianto dan Dahidi, (2004:160) dalam bahasa Jepang kata tunjuk atau kata ganti disebut *daimeishi*. Sama dengan *meishi*, *daimeishi* merupakan salah satu

bagian jenis-jenis dari kelas kata (*Hinshi*), *daimeishi* yaitu kata-kata untuk menunjukkan maupun mengganti sesuatu secara langsung dengan tidak menyebutkan nama orang, benda, arah, perkara, tempat dan sebagainya. Menurut Kato (1990:114) mengatakan pengertian *daimeishi* (代名詞) bahwa :

“代名詞は人や事物指し示す際に、その名詞の代わり用いるあれる名詞で話し手指される対象と、聞き手と関係でその故障がきまることばあである”。”*Daimeishi* adalah kata benda yang digunakan sebagai pengganti nama-nama ketika menunjuk orang atau benda dengan memperhatikan pembicara dan hubungan pendengar dengan benda yang ditunjuk.

2.6.1 Jenis-jenis *Daimeishi*

Menurut Tanaka (1990:81) dalam bahasa Jepang, kata ganti disebut dengan *daimeishi* dan terdapat dua jenis, yaitu untuk menunjukkan orang disebut *ninshoo daimeishi* (kata ganti orang) dan yang menunjukkan tempat, benda, dan arah disebut dengan *shiji daimeishi* (kata ganti tunjuk).

1. *Ninshoo Daimeishi* yaitu pronomina persona. Contoh : *Watashi, Anata, Donnata*. Untuk pronominal penanya seperti *Donnata* yang berfungsi untuk menanyakan persona dimasukkan pada pronominal persona. Terdiri dari :
 - a. *Jinshou* yaitu pronomina persona yang digunakan untuk menunjukkan diri sendiri atau kata ganti orang pertama (pembicara).
 - b. *Taishou* adalah pronomina persona yang digunakan untuk menunjukkan orang yang diajukan bicara (lawan bicara).

- c. *Tanshou* yaitu pronomina persona yang digunakan untuk menunjukkan orang yang menjadi pokok pembicaraan atau kata ganti orang ketiga.
2. *Shiji Daimeishi* yaitu pronomina demonstratif. Contoh : *Kore, Sochira, Dore*. Untuk pronomina penanya seperti *Dore* yang berfungsi untuk menanyakan benda dimasukkan pada demonstratif.

Dari uraian diatas *daimieshi* dapat dilihat dari kelas kata yang mengarah kepada kata tunjuk *ko,so,a* adalah *shiji daimeishi* (指示代名詞).

2.7 *Shiji Daimeishi* (kata tunjuk)

Shiji Daimeishi digunakan untuk menunjukkan atau menyatakan benda secara umum termasuk tempat atau lokasi dan arah. Berdasarkan benda yang ditunjukkannya, *shiji daimeishi* seperti yang dikatakan Sudjianto (2004:38) dibagi menjadi tiga kelompok yaitu :

1. *Jibutsu Ni Kasura Mono* (kata tunjuk benda), di antaranya :
 - a. Kata *kore* (ini), digunakan pada saat menunjukkan benda yang dekat dengan pembicara.
Contoh :
これは辞書ですか。(Buku *Shin Nihongo no Kiso I* hlm. 12)
 - b. Kata *sore* (itu), digunakan pada saat menunjukkan benda yang dekat dengan pendengar.

Contoh :

それは鉛筆ですか。(Buku *Shin Nihongo no Kiso I* hlm. 12)

- c. Kata *are* (itu), digunakan pada saat menunjukkan benda yang jauh dengan pembicara maupun pendengar.

Contoh :

あれはだれのかばんですか。(Buku *Shin Nihongo no Kiso I* hlm.12)

- d. Kata *dore* (mana atau yang mana), digunakan pada waktu memilih atau menanyakan benda diantara benda yang lain.

Contoh :あなたの車がどれですか。(https://www.bahasajepangbersama.com 2014)

2. *Basho Ni Kansuru Mono* (kata tunjuk tempat), diantaranya :

- a. Kata *koko* (sini) digunakan pada waktu menyatakan tempat, lokasi pembicara berada.

Contoh : ここは教室です。(Buku *Shin Nihongo no Kiso I* hlm. 20)

- b. Kata *soko* (situ) digunakan pada waktu menyatakan tempat yang agak jauh dari pembicara.

- c. Contoh : そこは厚いですか。(https://www.bahasajepangbersama.com 2014)

- d. Kata *asoko* (sana) digunakan pada saat menunjukkan tempat, lokasi yang jauh baik oleh dari pendengar maupun pembicara.

Contoh :事務所はあそこです。(Buku *Shin Nihongo no Kiso I* hlm. 26)

- e. Kata *doko* (dimana) digunakan untuk menanyakan tempat.

Contoh : レストランはどこですか。 (Buku Pola Kalimat Dasar bahasa Jepang 2002:43)

3. *Houkou Ni Kansuru Mono* (kata tunjuk arah)

- a. Kata *kochira* (arah sini) digunakan pada waktu menunjukkan arah dimana pembicara berada.

Contoh : 食堂はこちらです。 (Buku *Shin Nihongo no Kiso I* hlm. 22)

- b. Kata *sochira* (arah sana) digunakan pada saat menunjukkan arah dimana pendengar berada.

Contoh : 食堂はそちらです。 (Buku *Shin Nihongo no Kiso I* hlm. 22)

- c. Kata *dochira* (arah mana/yang mana) digunakan pada waktu untuk menanyakan salah satu pilihan.

Contoh : 食堂はどちらですか。 (Buku *Shin Nihongo no Kiso I* hlm. 22).

2.8 Teori *ko,so,a,do*

Tomomatsu (2011:178) menyebutkan *shijishi* digunakan untuk menunjuk kata atau kalimat yang dikatakan sebelumnya. Berikut adalah penjelasan terkait *ko,so,a,do*.

2.8.1 Jenis *ko,so,a,do*

Menurut objek yang ditunjuk, *shijishi* dapat menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan *shijishi* menurut objek yang ditunjuk menurut Inoue (2006:65) adalah sebagai berikut :

- a. Menunjukkan barang atau hal dengan berakhiran *re* dan *no*.

Contoh : *kore, sore, sono kono*.

b. Menunjukkan tempat dengan berakhiran ko.

Contoh : *koko,soko,asoko,doko.*

c. Menunjukkan arah dengan berakhiran chira

Contoh : *kochira,sochira,achira.*

2.8.2 Teori *Ko*

Tomatsu (2011:178) menyatakan bahwa ada keadaan yang hanya dapat digunakan kata tunjuk ko-. Keadaan tersebut adalah :

1. 話者が紹介した言葉やデータを指すとき(Tomomatsu 2011:178).

Pada saat pembicara memperkenalkan kata atau menunjukkan kata.

Contoh :

a. 「それでも地球は動いている」 **これは**地動説を唱えたガリレオガリレイの有名なことばである。(Tomomatsu 2011:178)

‘Bumi juga bergerak’, **ini** merupakan kalimat terkenal tentang teori rotasi bumi yang dikatakan oleh Galileo Galilei.

2. 指すものの原因・理由を詳しく言うとき(Tomomatsu 2011:178).

Saat menjelaskan alasan atau penyebab dari sesuatu yang ditunjuk.

Contoh :

b. 野菜の値段が通常より上がっているそうである。 **これは**4月になっても寒い日が続いたためである(Tomomatsu 2011:178)

Katanya harga sayuran naik dibanding biasanya. **Ini** disebabkan karena walaupun sudah bulan 4 namun hari yang dingin tetap berlanjut.

2.8.3 Teori *So*

Tomomatsu juga menjelaskan bagaimana kondisi dimana hanya bisa digunakan oleh kelompok so- :

1. 仮定文(もし～たらたとえ～ても)の中のものを指すとき(Tomomatsu 2011:178).

Pada saat menunjukkan kalimat pengandaian atau hipotesis atau asumsi didalam sesuatu.

Contoh :

- c. たとえ遠くへ引っ越しても、**そこ**でもきっとたくさんの友達ができるだろう。(Tomomatsu 2011:178)

Seandainya pindah jauh pun, **di sana** pasti juga mendapat banyak teman yah.

2. 話者が指示。依頼。勧誘した内容に関係のあるものを指すと(Tomomatsu 2011:179)

Pada saat menunjuk hal yang berhubungan dengan isi pembicaraan tentang ajakan atau permohonan atau petunjuk.

Contoh :

- d. 集合場所に着いたらまずカードを受け取ること。**それ**に自分の名前を書いて胸につけてください。(Tomomatsu 2011:179)

Setelah sampai di tempat berkumpul pertama-tama silahkan mengambil kartu. Disamping **itu** silahkan menulis nama dan taruh di dada.

2.8.4 Teori A

1. 筆者が個人的な文章のなかで、回想して述べるとき。(Tomomatsu 2011:179)

Pada saat penulis mengingat dan menyampaikan kalimat pribadi.

Contoh :

- e. 青森から引っ越してきたのが3年前の3月。**あれ**から青森には一度も行っていない。(Tomomatsu 2011:179)